

## ABSTRACT

This thesis entitled “Striving Women’s Political to Head For Local Parliamentari: Case Study for Political Experience of Several Women Candidates Failed and Elected in Province of Yogyakarta explains how women participate political contestation in 2014 Legislative Election in Yogyakarta. Women have been pushed to enter the parliament through 30% quota that known as *affirmative action*. But, until three times election, quantity of women in parliament never reach out the fixed quota. Even more in 2014 Election, the number of women in parliament has decreased on every level.

This thesis tries to understand factor that obstacle and caused difficult situation for women to pass into parliament. Result on this thesis explained that values of Java society believed by women politician were one of obstacle in political practice. The values stuck to women that being wife at the same time women should be keep up the equivalent between domestic and public that arise double burden for women. Women also has obligation to keep up the harmonize of family, so women’s political will can be driven after children grow up, when women not young anymore and left behind to developed their political capacity than man

Political Party do not have *political will* to push women in political practice also being other reason. All political process from recruitment, nomination and campaign, women are lose from both man and women who have big financial capital, contact with power and popular. The last finding I explain with pragmatism concept from Bailey. In other side, women not really have autonomy and very depend financially on their partner and family in consuming campaign fund. Every money consuming should be under supervision and instruction by partner

**Keyword:** 30 persen women quota, political pragmatism, value, recruitment, nomination, campaign.

## Intisari

Tesis berjudul “Pergulatan Politik Perempuan Menuju Parlemen Daerah: Studi Kasus Pengalaman Politik Beberapa Calon Legislatif Perempuan Gagal dan Terpilih di Provinsi Yogyakarta” menjelaskan bagaimana perempuan mengikuti kontestasi politik pada Pemilihan Legislatif 2014 di Yogyakarta. Secara normatif perempuan telah didorong masuk dalam parlemen melalui kebijakan *affirmative action* kuota 30 persen. Namun, hingga tiga kali Pemilu pasca kebijakan tersebut diundangkan jumlah perempuan di parlemen tidak pernah menyentuh angka yang telah ditetapkan. Bahkan pada Pileg 2014, jumlah perempuan di parlemen di semua tingkatan menurun.

Tesis ini berusaha memahami faktor apa yang menghambat dan menyebabkan sulitnya perempuan menembus parlemen. Temuan dalam tesis ini menjelaskan, dalam masyarakat Jawa nilai-nilai dalam masyarakat yang berurat akar yang juga diyakini politisi perempuan menjadi salah satu penyebab tidak maksimalnya perempuan menempuh jalan politik. Nilai yang dilekatkan bahwa menjadi istri dan sekaligus perempuan harus mampu menjaga keseimbangan antara domestik dan publik melahirkan beban ganda pada perempuan. Perempuan juga memiliki kewajiban menjaga keseimbangan dan keharmonisan rumah tangga, karenanya kehendak politik perempuan baru tersalurkan ketika anak-anak telah dewasa, saat dimana perempuan sudah tidak lagi muda dan tertinggal jauh mengembangkan kapasitas politiknya dibandingkan laki-laki.

Partai politik yang belum memiliki *political will* mendorong perempuan dalam politik formal juga penyebab lainnya. Dalam seluruh proses politik dari mulai rekrutmen, nominasi dan kampanye perempuan kalah dengan mereka baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki modal finansial kuat, dekat dengan kekuasaan dan populer. Temuan terakhir ini saya jelaskan dengan menggunakan konsep pragmatisme dari Bailey. Di sisi lain perempuan tidak otonom dan sangat tergantung secara ekonomi dengan pasangan dan keluarga dalam menggunakan dana kampanye. Setiap penggunaan uang harus sepengetahuan dan arahan pasangan.

**Kata kunci:** Kuota 30 persen perempuan, pragmatisme politik, nilai, rekrutmen, nominasi, kampanye.